

## Implementasi Nilai-Nilai Jihad dalam Kepemimpinan Pendidikan

**Imam Fahrudin**

Universitas Muhammadiyah Malang  
[fahrudinimam911@gmail.com](mailto:fahrudinimam911@gmail.com)

**Agus Herdianto**

Universitas Muhammadiyah Malang  
[Aguselbaz9@gmail.com](mailto:Aguselbaz9@gmail.com)

**Syamel Massa Kaulika**

Universitas Muhammadiyah Malang  
[syamelamk@gmail.com](mailto:syamelamk@gmail.com)

**Zahra**

[Zahrajhr0210@gmail.com](mailto:Zahrajhr0210@gmail.com)  
Universitas Muhammadiyah Malang

**Abstrak:** Jihad merupakan terma yang sensitif khususnya bagi kalangan yang kurang menyukai keberadaan Islam dan ajarannya yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Sejatinya terma jihad memiliki makna yang luas, namun sering dimaknai sempit yakni perang. Kepala sekolah dapat berperan besar untuk mengubah konotasi jihad menjadi indah. Untuk mulai merubah konotasi itu perlu dimulai dari mengamalkan nilai jihad pada profesinya. Kepala sekolah merupakan mesin penggerak sebuah lembaga pendidikan dan sumber daya di dalamnya. Kepada guru dan staf, juga kepada peserta didik atau murid. Pembahasan ini bertujuan untuk menggali konteks jihad yang diimplementasikan dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah. Penggalan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa jihad dapat diimplementasikan dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah yakni sebuah kinerja yang tulus dan total. Jihad yang mengarah kepada peperangan adalah pemahaman secara teks, sekarang yang digunakan adalah konteks dari jihad yang merupakan semangat pembaharuan. Untuk kedepannya, terma jihad seharusnya bisa dipahami secara mendalam dan memberikan keterangan tentang jihad yang benar tanpa kebohongan.

**Kata Kunci:** Jihad, Pendidikan, Kepemimpinan

**Abstract:** Jihad is a sensitive term especially for those who quite like the existence of Islam and its teachings due to limited knowledge. In fact, the term jihad has broad meaning, but it is often interpreted narrowly as war. The principal can play a major role in turning the connotation of jihad into beauty. To begin to change the connotation it needs to start from practicing the value of jihad in his profession. The principal is the engine driving an educational institution and the resources within it. To the teacher and staff, also to students or students. This discussion aims to explore the context of jihad which is implemented in the principal's leadership style. Data mining is done by library research. The results show that jihad can be implemented in the principal's leadership style which is a sincere and total performance. Jihad that leads to war is textual understanding what is used is the context of jihad which is the spirit of renewal. In the future, the term jihad should be understood in depth and provide information about true jihad without lies.

**Keywords:** Jihad, Education, Leadership

## Pendahuluan

Masih teringat dalam ingatan kita akan runtuhnya gedung WTC pada 11 September 2001 merupakan peristiwa yang mencoreng kesucian agama Islam. Kejadian ini mendapat sorotan dunia dan mengakibatkan pandangan liar terhadap Islam, yakni terorisme dan kekerasan. Ini dikarenakan pelaku yang menabrakkan pesawat ke gedung WTC beridentitas beragama Islam.

Ahmad (2016:238) menyebutkan bahwa pemaknaan terhadap terma jihad seharusnya mampu dimaknai seiring dengan perubahan dan perbedaan tempat, keadaan, dan zaman. Jihad merupakan bagian integral kehidupan umat Islam awal hingga zaman sekarang dan yang akan datang. Meluruskan kembali makna jihad yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan menjadi penting dalam tulisan ini. Sebab sebagian umat Islam masih percaya dan mempunyai paradigma kecil bahwa jihad adalah perang dan perang. Jihad bukanlah sekadar kekerasan dan tumpah darah. Jika hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin akan terjadi tekanan yang luar biasa dari dalam dan luar umat Islam mengenai identitas agama Islam.

Jihad jika dikaji tidak hanya memuat hal kekerasan, perebutan kekuasaan, dan perang. Lebih mulia daripada itu, jihad

memiliki makna kontekstual yang sangat mendalam bagi kemajuan suatu peradaban. Jika pada dahulu jihad diartikan sebagai peperangan fisik dalam meluaskan daerah kekuasaan, namun perlu digaris bawahi bahwa beberapa daerah yang masuk Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. diperoleh tanpa perang, melainkan dengan sentuhan manisnya ajaran Islam dan mulianya akhlak seorang muslim.

Saat ini wujud dari jihad tidak bisa dimaknai sebagai peperangan, sudah tidak relevan. Jihad sudah seharusnya dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas diri. Ini didukung oleh pernyataan Fattah (2016: 66) yang berpendapat bahwa jihad dapat berupa pemikiran pembaharu, keilmuan, teknologi, perekonomian, arsitektur, dan sebagainya. Itulah kemampuan yang seharusnya dimiliki umat Islam. Yakni bagaimana meningkatkan keahlian dibidang-bidang yang mampu memberikan banyak manfaat kepada sesama dan menjadikan umat Islam kaya pengetahuan dan tidak mudah diadu domba.

Implementasi makna positif jihad ini harus sampai pada generasi penerus, yakni dengan melalui pendidikan. Pendidikan yang mampu memberikan penjelasan mendalam mengenai jihad, bukan sekadar

berhenti pada materi peperangan. Pendidikan yang mampu menggambarkan lingkungan, suasana, dan indahnya Islam di dalam proses pengembangan potensi peserta didik. Dengan mempertimbangkan bahwa pendidikan barat hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual dan minim pada sentuhan spiritual. Pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi muslim yang tangguh agar dapat hidup secara dinamis dan bermanfaat bagi diri sendiri, agamanya, dan sesama manusia (Siti, 2016: 203). Pendidikan secara Islami akan lebih memudahkan dalam penanaman nilai-nilai jihad kepada generasi penerus. Yakni nilai-nilai jihad yang bermanfaat sesuai konteks zaman dan keadaan dewasa ini.

Untuk memuluskan proses integrasi nilai jihad ke dalam pendidikan diperlukan seorang pemimpin untuk mengampanyekan nilai jihad pada kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan yang berbeda-beda setiap orang akan mudah menimbulkan kelambatan ataupun kegagalan dalam pelaksanaan program kerja. Maka, dibutuhkan sebuah kriteria pemimpin ideal dalam lembaga pendidikan Islam yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai jihad dalam lingkungan sekolah.

Secara bahasa (Indonesia), jihad artinya adalah "usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan", usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga, dan perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam dengan syarat tertentu. Kata Jihad berasal dari kata Al Jahd (الجَهْدُ) dengan difathahkan huruf jimnya yang bermakna kelelahan dan kesusahan atau dari Al Juhd (الْجُهْدُ) dengan didhommahkan huruf jimnya yang bermakna kemampuan.

Jihad dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: *Pertama*, jihad terhadap musuh yang tampak. *Kedua*, berjihad menghadang godaan setan. *Ketiga*, berjihad melawan hawa nafsu (Yusuf Qardhawi, 2010: 3). Jihad merupakan kewajiban setiap seorang yang beragama Islam untuk mempertahankan agamanya dari serangan lawan. Serangan yang dimaksud tidak harus serangan yang menyerang fisik, akan tetapi dapat berupa serangan pikiran, keilmuan, teknologi, perekonomian dan lain sebagainya. Pada implementasinya, umat islam dapat melakukan jihad dengan sungguh-sungguh yaitu dengan memperbaiki kualitas diri dan mempelajari bidang-bidang yang rawan terjadi konflik antara

orang islam dengan pihak lain untuk menghancurkan keutuhan umat Islam.

Pada dasarnya, perintah jihad ini telah disinggung dalam Al-Quran yaitu QS. Furqan ayat 52. Pada ayat tersebut di jelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk meningkatkan kualitas diri dengan mendalami Al-Quran, sehingga Al-Quran dapat dijadikan sebuah senjata ampuh untuk menyebarluaskan agama Islam kepada masyarakat lain yang belum mendapatkan hidayah. Sebagian umat Islam memiliki pemahaman yang sempit terhadap jihad, mereka hanya mengetahui jihad yang berarti perang, tanpa mengkaji lebih dalam dari sisi historis turunnya Al-Quran bahwa jihad merupakan dakwah untuk menyebar luaskan agama islam (Fattah, 2016: 66). Definisi ini menunjukkan bahwa pengertian jihad secara umum adalah segala perbuatan seorang muslim yang dilakukan dengan segenap kemampuan dan kesungguhannya untuk mencapai ridha Allah.

Jihad dilihat dari subyeknya dibagi menjadi tiga, yakni jihad melawan musuh, jihad melawan syaitan, dan jihad melawan hawa nafsu. Islam menganggap semua ini adalah musuh yang harus diperangi dan dilawan, tiga macam jihad ini digambarkan al-Qur'an (Muhammad Irsyad, 2016: 32). Jihad berdasarkan

muatan diabgi menjadi dua, yakni: *Pertama*, jihad berdasarkan alat dapat dilakukan dengan jiwa, harta, dan lisan. *Kedua*, jihad berdasarkan target dapat dibedakan menjadi empat bagian, berjihad melawan hawa nafsu dan setan, melawan orang munafik, melawan orang fasik, dan melawan orang zalim (Naya, 2017: 92).

Menurut Sayyid Qutb bahwa jihad di jalan Allah itu mencakup jihad melawan musuh-musuh, diri sendiri dan melawan kejahatan, serta melawan kerusakan, dan menurutnya semua hal tersebut adalah sama (Al-Zuhailiy, 2016: 282). Jihad bermakna usaha yang terorganisir dan total dari umat Islam untuk mengatasi berbagai rintangan dalam upaya dalam menyebarkan agama Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jihad adalah sebuah cara pembelaan terhadap agama Islam dengan cara memperbaiki kualitas diri. Jihad tidak harus dilakukan dengan peperangan. Mempelajari agama Islam secara mendalam melalui Al-Quran kemudian mengamalkan hal hal yang telah di pelajari dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari hari. Memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dengan demikian dapat dikatakan jihad melalui diri sendiri. Memberikan pemahaman yang luas terhadap jihad.

Agar tidak terjadi sempitnya pemahaman masyarakat terhadap jihad. Jihad juga dilakukan mengerahkan semua kemampuan atau melakukan kegiatan sampai mencapai tingkat yang menyulitkan diri demi menampik keburukan atau merai kebaikan, dan caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Jihad juga tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan bahkan pamrih.

Sempitnya pemahaman orang-orang ini menimbulkan radikalisme yang melakukan kekerasan dengan menggunakan atas nama Islam. Islam memang mensyariatkan perang dalam Al-Quran, akan tetapi hal itu bukan untuk menyerang orang lain secara fisik, akan tetapi perintah perang tersebut hanya bersifat defensi dari perlawanan orang lain, sehingga nilai-nilai kasih sayang dalam Islam tidak hilang sedikitpun.

Pendidikan secara teoretis yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan baik yang bersumber pada pengalaman pendidikan maupun hasil perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Praktis pendidikan adalah

seperangkat kegiatan yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan (Tafsir, 2010: 20).

Mortimer J. Adler, sebagaimana dikutip Arifin (2016: 11) mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik. Sedangkan pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.

Pandangan Ibrahimi sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2010: 25) menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan

seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Terdapat dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. Pertama, pendidikan tentang Islam, kedua pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai subjek matter dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam pendidikan Islam. Fathurrohman (2017: 185) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki konsep universal, seimbang, dan dinamis.

Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat (2014: 86) adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yakni berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Proses pendidikan manusia dimulai dari dalam kandungan hingga lahir di dunia. Manusia telah melalui

proses pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kemuliaan diri manusia.

Terdapat beberapa istilah dari pendidikan Islam, yaitu *At-Tarbiyah*, *ta'lim*, *At-Tadris*, *At-Tahdzib* dan *Ta'dib*. Pada istilah *At-Tarbiyah* adalah proses peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik secara fisik, intelektual, sosial, dan spiritual yang dapat di kembangkan secara optimal, melalui cara mengasuh dan merawat dengan memperbaiki dan mengatur secara terencana sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia. Istilah *at-Tarbiyah* diartikan sebagai *pendidikan*. Oleh karena itu, *tarbiyah* termasuk juga pendidikan jasmani, akal, perasaan, dan akhlak.

Kalimat ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir, sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek affeksi dan psikomotorik. Beliau juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi, bahwa Rasulullah SAW. Diutus sebagai mu'allim, sebagai pendidik, hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam firman-Nya, QS. Al-Baqarah: 151 yang artinya sebagai berikut: "Sebagaimana

Kami telah mengutus kepada kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian, mensucikan kalian dan mengajarkan kalian al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum diketahui” (QS. Al-Baqarah: 151).

Istilah *ta'lim* adalah *pengajaran*. *ta'lim* adalah sebuah usaha untuk membedakan sesuatu dengan yang lain dan mengenal tanda-tanda yang berbeda dari yang lain dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”. Contohnya ketika Allah memberitahu Adam as. nama-nama benda yang ada dihadapannya.

*At-Tadris* Asal katanya *darasa*, yang berarti menghapus, menghilangkan dan berubah. *At-Tadris* adalah memiliki fungsi *li ta'diyat*. *Darasa* bisa juga disebut dengan membaca berulang-ulang dan terus menerus sehingga sampai pada tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tadris* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menyebutkan sesuatu atau membaca kepada *mutadarris* dengan berulang-ulang. Dan juga dengan mempelajari, menjelaskan dan mendiskusikan dengan tujuan jika materi yang disampaikan mudah dihafal dan diingat.

*At-Taahdzib* adalah mashdar dari *hidzib*. Makna asal *At-Taahdzib* dan

*Al-Hadzbu*, dapat diartikan membersihkan pohon dengan meranting agar tumbuh dengan baik dan lebih bertambah besar. Kata *At-Taahdzib* selanjutnya terdapat perubahan makna yaitu pendidikan atau pengajaran. Rosidin (2003: 155) berpendapat istilah *at-Taahdzib* dalam arti pendidikan lebih cenderung pada pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membersihkan atau menghilangkan sesuatu dari hal-hal yang tidak pantas dan tidak layak untuk dilakukan, kemudian memperbaikinya dengan hal-hal yang positif dan baik.

Istilah *Ta'dib* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “*Pelatihan*” atau “*Pembiasaan*”. *ta'dib* yaitu memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, dan memberi tindakan (Yunus, 2010: 37). Maksud dari istilah diatas, *ta'dib* yaitu usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sebagaimana layaknya, sehingga anak lebih tergerak jiwa dan hatinya dan terdorong untuk berperilaku sopan santun dan beradab yang sesuai dengan yang diharapkan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dapat dikembangkan dan bersumber dari Al-Qur'an maupun



Sunnah baik dari segi sistem, proses, dan produk yang diharapkan mampu membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mempunyai nilai ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan dan dipahami sesuai dengan sumber-sumber Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Mengembangkan potensi manusia dengan selalu menambah, melatih, belajar tentang adab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Mempelajari tentang Pendidikan Akhlak, mengulang pelajaran secara terus menerus sampai pada tujuan, pengertian tersebut merupakan pengertian dari Pendidikan Islam yang berhubungan dengan salah satu istilah pendidikan Islam yaitu *At-Tadris*.

Kata jihad merupakan masdar dari jahada seperti dalam kalimat, "Jahada fulanul aduwwuhu yang artinya, Fulan melawan musuhnya dengan mengerahkan usaha, atau masing-masing mengeluarkan usaha dan kekuatan untuk menolak lawannya (Ibid). Jihad berarti aksi diantara dua belah pihak, dengan mengerahkan usaha. Usaha yang keras, dan sungguh-sungguh untuk memperoleh kemenangan (Al-Hilal, 2018: 144).

Dapat disimpulkan bahwa jihad merupakan usaha yang dilakukan dengan

bersungguh-sungguh dengan menggunakan kemampuan kita dan diimplementasikan dengan berbicara dengan lisan atau dalam bentuk lain yang bertujuan untuk memperoleh kemuliaan dari Allah swt. Jika jihad dikaitkan dengan pendidikan Islam, keduanya memiliki hubungan yaitu dengan bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan kemuliaan dari Allah swt. Jika jihad usaha untuk memperoleh kemuliaan, sedangkan pendidikan Islam berusaha dalam rangka pemenuhan Ilmu yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Jihad merupakan acuan bagi pendidikan Islam untuk meningkatkan peran yang lebih besar lagi.

Dialog mengenai jihad tidak bisa dihentikan hanya pada bahasan peperangan. Beberapa kalangan memang menghendaki terma jihad sebagai kekerasan, perlawanan, dan penguasaan. Mereka bertindak selayaknya peneliti yang ahli sementara belum tentu mereka telah mendalami seluk-beluk agama Islam sebagai pemilik terma jihad. Seperti yang dikatakan oleh Triana, "Al-Qur'an dan Sunnah mengisyaratkan bahwa peran jihad bukan saja dalam peperangan, namun juga mencakup keseluruhan dalam aspek kehidupan manusia (Triana, 2018: 116). Pendidikan merupakan salah satu



sarana untuk berjihad. Dikatakan dalam Hadis Tirmidzi, Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “*Bagi siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia sedang berada di jalan Allah hingga ia kembali*”.

Selanjutnya dalam Surat At-Taubah ayat 122, Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman, “*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semua pergi ke medan perang. Mengapa sebagian di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar menjaga dirinya.*”

Dalam hadist Ibnu Majah, Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “*Siapa yang mendatangi masjidku (masjid nabawi), lantas ia mendatangnya untuk nitan baik yaitu belajar dan mengajarkan ilmu di sana, maka kedudukannya seperti mujahid di jalan Allah. Jika tujuannya tidak seperti itu, maka ia hanyalah seperti orang yang mentilik-tilik barang lainnya.*”

Sebagian dari keseluruhan Hadist dan ayat dalam As-Sunnah dan Al-Quran yang berkaitan dengan semangat jihad di atas mengindikasikan bahwa jihad bukan saja tentang peperangan. Salah satu diantaranya adalah melalui peran sekolah

dalam pembelajaran. Yakni terdapat proses belajar mengajar yang mana terjadi pengembangan pengetahuan seorang peserta didik. Sekolah merupakan organisasi kependidikan. Di dalamnya memiliki struktural kepemimpinan yang dinahkodai oleh seorang pemimpin berpangkat kepala sekolah atau rektor di tingkat perguruan tinggi. Keberadaan pemimpin bagi sebuah organisasi sangat penting dan dibutuhkan dalam berjalannya suatu organisasi.

Sri Setiyati mengungkapkan sebuah kelangsungan organisasi tergantung pada pemimpinnya, yakni pada kemampuannya. Kepala sekolah berperan sebagai manajer pendidikan, yang memiliki fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Setiyati, 2014: 201). Pemimpin harus memiliki kemampuan memimpin atau kepemimpinan. Disebutkan oleh Sudharta, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi orang lain untuk bergerak melakukan tugas dan mencapai suatu tujuan tertentu (Sudharta, dkk, 2017: 208). Seorang manajer pendidikan dalam hal ini kepala dituntut menguasai dan memiliki pengalaman teori maupun praktik perihal kepemimpinan. Kepemimpinan seorang kepala sekolah yang baik akan dapat mengantarkan sekolah mencapai

tujuannya. Setiap individu memiliki gaya kepemimpinan tersendiri. Ini tidak jauh dari adanya pembagian model kepemimpinan yang telah diutarakan oleh para ahli di bidangnya terdahulu. Seperti Lewin yang membagi gaya kepemimpinan menjadi tiga, yakni: kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan delegasi (Amin, 2019: 123), kepemimpinan militeristik, kepemimpinan paternalistik, dan gaya kepemimpinan kharismatik sehingga menjadi enam macam gaya kepemimpinan (Nyoto, 2019: 32), gaya kepemimpinan *laissez faire* (Djunawir Syafar, 2017: 150).

Gaya kepemimpinan harus digunakan sesuai kondisi, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Patricia (2011), bahwa gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpinnya dipakai untuk memberikan motivasi dan kenyamanan pada bawahan atau anggotanya. Maka untuk membuat hal ini sinkron, gaya kepemimpinan perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi. Sementara itu, ada hal yang lebih tepat dijadikan patokan perihal pemimpin dalam menjalankan organisasi adalah karakter pemimpin itu sendiri. Kriteria seorang pemimpin perlu diperhatikan dalam menetapkan seseorang

sebagai pemimpin. Ini juga berlaku bagi sekolah dalam menentukan manajernya. Rahman Afandi dalam penelitiannya setidaknya menyebut 12 indikator kriteria seorang pemimpin yakni: a) Representation, pemimpin harus mampu bertindak sebagai perwakilan organisasi, b) Reconciliation, pemimpin memiliki kemampuan untuk mengoordinasi system, c) Tolerance of uncertainty, pemimpin mempunyai toleransi terhadap ketidakpastian akibat kendala-kendala pelaksanaan tugas dilapangan yang tidak diduga tanpa rasa khawatir dan gangguan akan gagal, d) Tolerance of freedom, pemimpin memiliki toleransi untuk mendengarkan gagasan bawahan dan memberi kesempatan bawahan untuk terlibat dalam membuat keputusan, e) Persuasiveness, pemimpin memiliki keyakinan yang kuat atas keberhasilan organisasi, f) Initiation of structure, pemimpin memiliki kejelasan dalam mendefinisikan kepemimpinan beserta tanggungjawabnya kepada bawahan, g) Role assumption, pemimpin memilih melaksanakan tugasnya dan sebisa mungkin berpartisipasi aktif daripada menyerahkan kepemimpinan ke orang lain, h) Consideration, pemimpin memperhatikan kinerja sebagai bahan pertimbangan, i) Productive emphasis,

pemimpin memproyektikan organisasinya pada hal yang produktif, j) Productive accuracy, pemimpin mampu memprediksi dan menentukan langkah ke depan, serta memperkirakan SWOT, k) Integeration, pemimpin memelihara keakraban pada bawahan dan organisasi lain, dan l) Superior orientation, pemimpin memiliki hubungan terhadap atasannya lagi untuk berjuang bersama dan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi (Rahman, 2018: 104).

Syamsul Hadi pernah mengemukakan tentang hakikat jihad dalam sebuah kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu sebagai usaha keras lahir dan batin, penuh kesungguhan, keikhlasan, pengorbanan, kepahlawan, keteladanan dan kepedulian dengan memobilisasi segala sumber daya untuk mencapai suatu cita-cita bersama (Syamsul, 2012: 26). Sehingga demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam terma dan makna jihad begitu penting untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah studi kepustakaan, yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengumpulkan sebanyak

mungkin informasi relevan dengan masalah yang akan dikaji lebih dalam (Made, 2019: 26). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan statistika, namun melalui pengumpulan data dan menganalisisnya untuk kemudian diinterpretasikan dan dinarasikan (Anggito, 2018: 9). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil analisa antar sumber bacaan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Data pustaka yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh peneliti dengan melakukan pencarian dan penggalian informasi terhadap buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan masalah dalam penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pengimplementasian nilai jihad dalam kepemimpinan pendidikan Islam adalah menjalankan kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam dengan mengambil nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam mencapai tujuan dan tanpa mengenyampingkan aspek keduniaan yang bermanfaat bagi kelancaran lembaga bersangkutan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi nilai-nilai jihad adalah mewujudkan kepemimpinan pendidikan

Islam yang sesuai dengan kepemimpinan Nabi Muhammad atau berdasarkan perspektif As-Sunnah untuk mencapai setidaknya dua fungsi dalam kepemimpinan tersebut, fungsi tersebut meliputi tujuan yang hendak dicapai dan fungsi penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan serta pemeliharannya (Al-Kayyis, 2012: 51).

Secara garis besar, intisari dari nilai jihad adalah mengenyampingkan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan umum dalam rangka mencapai tujuan. Intisari nilai jihad tersebut tentunya akan terlalu sempit jika diamalkan hanya dalam konteks perang. Intisari tersebut haruslah diamalkan ke berbagai situasi dan kondisi yang kita alami sebagai seorang muslim termasuk dalam hal kepemimpinan pendidikan. Pengamalan nilai-nilai jihad harus bersandar pada dua tujuan yang harus diraih oleh sebuah lembaga pendidikan Islam. Pertama adalah tujuan agama dan yang kedua tujuan keduniaan. Tujuan agama adalah menjadikan lulusan-lulusan lembaga pendidikan Islam sebagai pribadi yang bermanfaat bagi agama Islam secara khusus, dimana pun berada. Tujuan dunia adalah menjadikan lulusan-lulusan lembaga pendidikan Islam dapat bermanfaat bagi sesama manusia. Kedua

tujuan ini sama-sama perlu diwujudkan penuh semangat tanpa pamrih seperti yang terdapat dalam nilai-nilai jihad.

Proses pelaksanaan implementasi nilai-nilai jihad dimulai dari tingkatan paling atas sebuah lembaga pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan karena sosok pemimpin adalah suri teladan bagi siapa saja yang dipimpinnya, sehingga adalah sesuatu yang sangat sulit jika proses pelaksanaan implementasi nilai-nilai jihad dimulai dari pihak bawahan, apalagi kalau pemimpin yang bersangkutan menganut paham kepemimpinan militer atau otokrasi. Proses pelaksanaan nilai-nilai jihad akan berhasil jika sang pemimpin lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan mau berpikiran terbuka dan tidak tertutup. Terbuka yang dimaksud di sini adalah terbuka untuk memahami pentingnya nilai-nilai keislaman untuk diamalkan dalam Kerjasama tiap anggota lembaga dalam memajukan lembaga pendidikan Islam yang dipimpin.

Pada tahapan selanjutnya, ada beberapa poin yang akan menjelaskan tentang urutan pengimplementasian nilai-nilai jihad:

### ***Menjalin Hubungan Baik Dengan Anggota***

Tahap pertama dalam pengimplementasian nilai-nilai jihad

adalah pemimpin menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan para bawahan agar lebih mudah mengetahui tentang kesulitan yang mereka hadapi ketika bekerja dan mencari solusi pemecahannya. Komunikasi yang intens dan hangat akan mempermudah bawahan lebih nyaman dalam menanggapi dan mengerjakan kehendak pemimpin tanpa dibayangi kesenjangan dalam interaksi.

#### ***Memberi Arahan Kepada Anggota***

Setelah berhasil melakukan pendekatan yang intens kepada para staf bawahan dan memperoleh respon yang baik, maka selanjutnya sang pemimpin harus berusaha sekeras mungkin untuk mempengaruhi staff bawahannya agar mau mengikutinya mengamalkan nilai-nilai jihad dalam menjalankan kerja di lembaga pendidikan Islam tersebut. Pengamalan nilai-nilai jihad yang diamalkan oleh staff bawahan adalah sebagai hasil dari kesadaran dan keterbukaan atas nilai-nilai keislaman itu sendiri yang bersifat universal.

Usaha keras yang dilakukan oleh sang pemimpin untuk menanamkan semangat pengamalan nilai-nilai jihad, dalam bekerja kepada seluruh bawahan di lembaga pendidikan yang ia pimpin, haruslah selalu dilakukan secara berkesinambungan tanpa mengenal kata

lelah. Hal ini harus dilakukan dikarenakan adanya kemungkinan beberapa bawahan yang masih keras kepala dan merasa sistem yang diterapkan oleh sang pemimpin sebagai realisasi dari implementasi nilai-nilai jihad terlalu kaku dan tidak memberi ruang lebih kepada mereka untuk bersantai, mengingat bahwa pengimplementasian dari nilai tersebut tidak menghendaki adanya pemborosan waktu dan energi dalam bekerja, sehingga pencapaian tujuan dapat lebih efektif dan efisien untuk diraih.

#### ***Memberikan Motivasi Terhadap Anggota***

Ketika bawahan mengalami kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai jihad tersebut dikarenakan belum terbiasa dengan pola yang diterapkan oleh pemimpin, maka wajib bagi pemimpin tersebut untuk senantiasa memberi motivasi serta selalu menjaga kesabaran dalam menghadapi bawahan yang masih kurang dalam menjalankan kinerjanya.

Adapun jika bawahan sudah lama dibiasakan bekerja dengan sistem yang berdasar pada nilai-nilai jihad, namun tetap saja tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, maka pemimpin boleh bertindak tegas dengan melakukan teguran-teguran ringan dalam bentuk lisan dan penambahan motivasi. Jika hal ini akhirnya tidak membuahkan hasil, maka

sang pemimpin meningkatkan sikap ketegasannya dengan teguran dalam bentuk tulisan atau sanksi. Pemberian efek jera melalui sanksi pekerjaan akan memiliki pengaruh positif bagi bawahan untuk mulai merubah gaya kerja dalam lembaga dengan mengikuti sistem nilai yang telah diterapkan.

### ***Pengawasan dan Evaluasi***

Seorang pemimpin perlu untuk senantiasa melakukan pengawasan dan evaluasi berkala terhadap kinerja para anggota, apakah kerja mereka sudah cukup membantu lembaga tersebut dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pengawasan dan evaluasi yang ideal, baiknya dilakukan oleh sang pemimpin secara langsung di lapangan. Seandainya terdapat suatu hal yang menyebabkan pemimpin lembaga pendidikan Islam berhalangan atau mengalami kendala dalam melaksanakannya, maka sang pemimpin harus menunjuk orang yang dapat dia percaya untuk menggantikan fungsi dan tugasnya dalam pengawasan dan evaluasi. Pemilihan sosok yang tepat untuk menggantikan tugas pemimpin lembaga dalam melakukan pengawasan dan evaluasi, akan berpengaruh terhadap keberlangsungan lembaga tersebut kedepannya. Sosok yang ditunjuk oleh pemimpin lembaga haruslah memiliki

sifat yang jujur dan tidak pandang bulu serta tegas dan tidak lembek pada bawahan yang terindikasi menyimpang dalam melaksanakan kewajiban.

### ***Mempertahankan Keberhasilan***

Setelah pemimpin berhasil menerapkan nilai-nilai jihad pada lembaga pendidikan Islam yang dipimpin, baik kepada dirinya sendiri maupun staf bawahan dan meraih hasil kerja berupa pencapaian prestasi akademik peserta didik yang memuaskan, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah mempertahankan capaian tersebut dan meningkatkannya agar lebih baik lagi. Peningkatan yang terus dilakukan dengan tetap menjunjung nilai-nilai jihad pada akhirnya akan bermuara pada puncak tujuan dari pendidikan Islam yaitu bermanfaat bagi agama dan kepada seluruh umat manusia.

### ***Kesimpulan***

Pengimplementasian nilai-nilai jihad pada kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam dilakukan oleh kepala itu sendiri dan dibantu oleh seluruh staff yang terdiri dari pegawai dan guru. Pengimplementasian dilakukan bertahap demi tahap mulai dari membangun kesadaran para staff bawahan hingga mempertahankan keberhasilan yang telah

dicapai oleh lembaga pendidikan Islam yang dipimpin. Pengimplementasian nilai-nilai jihad berfungsi meluruskan tujuan yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan Islam tersebut. Pengimplementasian nilai-nilai jihad dilakukan dalam setiap bimbingan terhadap kerja guru dan pegawai, serta evaluasi kinerja.

Pengimplementasian pada setiap kerja guru dan pegawai adalah dengan memberi arahan kerja yang tepat agar searah dengan tujuan yang ingin dicapai, senantiasa memberi motivasi jika terjadi kelesuhan kinerja, dan memberi sanksi bagi mereka yang tidak bekerja sesuai arahan nilai-nilai jihad sebagai pedoman lembaga pendidikan Islam berkaitan dalam mencapai tujuan. Evaluasi kinerja guru dan pegawai adalah dengan memaparkan secara terbuka tentang apa saja keberhasilan yang telah diraih dan kegagalan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam bersangkutan. Pemimpin lembaga pendidikan Islam bersangkutan melakukan koordinasi kepada seluruh staf bawahan untuk tetap mempertahankan keberhasilan dan memperbaiki kegagalan yang telah dilakukan agar tidak terulang dua kali.

### Daftar Pustaka

- Afandi, Rahman. 2013. Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18 no. 1, pp: 95-116
- Al-Hilal, Yumni. 2018. Makna Jihad Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1 no. 2, pp: 144-152
- Al-Kayyis, Abd. 2012. Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Sunnah. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 6, no. 1, pp: 51-75
- Amin, Moh. 2019. Kepemimpinan Dalam Islam. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 2 no. 2, pp: 121-127
- Anggito, Albi, dan Cahyaningrum, Ika. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Arifin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farida, Siti. 2016. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *KABILAH: Journal of Social Community* 1 no. 1, pp: 198-207



- Farthurrohim, Muhammad. 2017. *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Fattah, Abdul. 2016. Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 no. 1, pp: 65-88
- Hadi, Syamsul. 2012. Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam. Al-Hal: *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 6 no. 1, pp: 25-50
- Indra, I Made., dan Cahyaningrum, Ika. 2019. *Cara Mudah Memahami Meotodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irsyad, Muhammad. 2016. *Jihad dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti tentang Jihad)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Mutarom, Ahmad. 2016. Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam. *YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2 no. 2, pp: 237-259
- Naya, Farid. 2017. Mengungkap Makna Dan Tujuan Jihad Dalam Syariat Islam. *Tahkim* 11, no. 2. pp: 89-100
- Nyoto. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Paramita, Patricia. 2011. Gaya Kepemimpinan (Style of Leadership) yang Efektif dalam Suatu Organisasi. *Dinamika Sains* 9 no. 21, pp: 1-7
- Rosidin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok: Rajawali Pers.
- Setiyati, Sri. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22 no. 2, pp: 200-207.
- Sudharta, Vonny. 2017. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 1 no. 3, pp: 208-2016.
- Syafar, Djunawir. 2017. Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 no. 1, pp: 147-155.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Triana, Rumba. 2018. Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7 no. 1, pp: 101-129.
- Wahbah al-Zuhailiy. 2016. *al-Tafsir al-Munir, 'Aqidah, Syari'ah dan Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 9*. Depok: Gema Insani
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Yusuf Qardhawi, 2010. *Fiqih Jihad Sebuah Karya Monumental Trelengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Mizan.